

PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM TRANSFORMASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Siti Su'adah¹, Ahmad Hariandi², Andi Gusmaulia Eka Putri³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Jambi

[1sitisuadah577@gmail.com](mailto:sitisuadah577@gmail.com), [2ahmad.hariandi@unja.ac.id](mailto:ahmad.hariandi@unja.ac.id),

[3andigusmauliaekaputri@unja.ac.id](mailto:andigusmauliaekaputri@unja.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe the role of teachers as facilitators in the transformation of the independent curriculum in elementary schools. The research method used in this study is a qualitative method. The subjects of this study were class IVA teachers at SD Negeri 34/I Teratai. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and document studies. The results of the study indicate that class IVA teachers have carried out their roles as facilitators in the transformation of the independent curriculum in elementary schools well through the observed indicators, namely learning planning through the provision of learning tools, organizing learning by providing learning facilities, implementing learning by acting as partners, not superiors, assessing the learning process through the application of the principle of justice.

Keywords: *facilitators, independent curriculum, role of teachers, transformation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator dalam transformasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IVA SD Negeri 34/I Teratai. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas kelas IVA telah menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam transformasi kurikulum merdeka di sekolah dasar dengan baik melalui indikator yang diamati yaitu perencanaan pembelajaran melalui penyediaan perangkat pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran dengan penyediaan fasilitas pembelajaran pelaksanaan pembelajaran dengan bertindak sebagai mitra bukan atasan, penilaian proses pembelajaran melalui penerapan prinsip keadilan.

Kata Kunci: fasilitator, kurikulum merdeka, peran guru, transformasi

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah komponen penting dalam kehidupan. Setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Kebijakan mengenai akses pendidikan di Indonesia yaitu setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang diatur dalam Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945.

Tantangan global dan perubahan sosial akibat Revolusi Industri 5.0 yang mempercepat kemajuan teknologi. Hal ini mendorong pendidikan di Indonesia untuk beradaptasi agar tetap relevan dan efektif (Santoso, 2022:19). Oleh karena itu, pendidikan harus mengintegrasikan teknologi, membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan serta mendorong keterampilan berpikir kritis, kreatif dan kolaboratif.

Berdasarkan Permendikbud Ristek Nomor 56/M/2022 menetapkan pedoman pelaksanaan kurikulum yang bertujuan untuk mendukung proses pemulihan pembelajaran sebagai wujud komitmen penuh dalam meningkatkan mutu kurikulum di Indonesia. Visi dan misi Kemendikbud periode 2020-2024, salah satu misi

yang mendukung transformasi ini adalah mengoptimalkan peran semua pemangku kepentingan dalam reformasi pengelolaan Pendidikan dan kebudayaan (Fitriana, 2019).

Menurut Rahmadayanti dan Hartoyo (2022) langkah ini diambil oleh pemerintah sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia. Kebijakan ini diwujudkan melalui implementasi kurikulum merdeka sebagai program pendidikan di Indonesia saat ini. Sejalan menurut Jeflin dan Afriansyah (2020) Kurikulum Merdeka memberikan guru kebebasan untuk memilih metode dan perangkat pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik

Transformasi kurikulum merdeka merupakan konsep baru dalam pendidikan yang menghadapi berbagai tantangan, seperti implementasi pembelajaran, kesiapan sekolah, ketersediaan fasilitas, serta dukungan lingkungan. Transformasi kurikulum merdeka adalah proses pembelajaran yang berkelanjutan dan berangsur-angsur, peserta didik secara bertahap mencapai tahap pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi.

Guru sebagai agen perubahan memfasilitasi peserta didik agar memahami materi secara mendalam serta memastikan kurikulum dapat diakses oleh semua peserta didik dalam berbagai kondisi (Lubis et al., 2023). Guru sebagai fasilitator menempatkan peserta didik sebagai pusat utama, mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dan belajar secara mandiri (Jannati et al., 2023). Untuk itu, guru perlu memiliki sikap positif, memahami karakter peserta didik dan mampu mengelola keberagaman di kelas.

Menurut Purwanto (2022) salah satu masalah utama perubahan kurikulum yaitu menyesuaikan dengan perkembangan zaman era digital. Guru perlu beradaptasi terhadap transformasi pembelajaran kurikulum merdeka seperti kurangnya waktu guru dalam merancang perangkat pembelajaran, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, mempertimbangkan karakteristik peserta didik, penyediaan lingkungan belajar yang inklusif yang dapat diakses oleh peserta didik dari berbagai latar belakang peserta didik.

Penelitian ini berfokus pada peran guru sebagai fasilitator dalam transformasi kurikulum merdeka di

sekolah dasar. Sebagai fasilitator guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi, tetapi juga memfasilitasi akses peserta didik terhadap sumber daya dan teknologi yang mendukung proses belajar mengajar. Keterlibatan guru menjadi kunci untuk memastikan bahwa perubahan kurikulum merdeka dapat diterapkan dengan baik dan merata.

Melalui peran guru sebagai fasilitator dalam transformasi kurikulum merdeka terdapat empat yang diamati yaitu perencanaan pembelajaran melalui penyediaan perangkat pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, penyediaan fasilitas pembelajaran pelaksanaan pembelajaran dengan bertindak sebagai mitra bukan atasan, penilaian proses pembelajaran melalui penerapan prinsip keadilan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Menurut Lexy dan Moleong (2018:6) Jenis penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan analisis peran guru sebagai fasilitator dalam transformasi kurikulum merdeka di sekolah dasar dalam bentuk deskripsi. Teknik pengumpulan data melalui

dokumentasi, wawancara dan studi dokumen. Data-data yang dikumpulkan pada penelitian ini merupakan data yang sesuai dengan topik penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Melalui Penyediaan Perangkat Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru sebagai fasilitator untuk menyesuaikan perangkat ajar dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 34/ Teratai, guru kelas IV A merancang perencanaan pembelajaran IPAS dengan menyediakan modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran,

Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD), serta sistem penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Maulida (2022), yang menyatakan bahwa modul ajar dalam Kurikulum Merdeka menggantikan RPP dengan struktur yang lebih sistematis guna mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel.

- a. **Menyediakan Modul Ajar**
Guru sebagai fasilitator merancang

modul ajar yang mengacu pada capaian pembelajaran (CP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Modul ini mencakup tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan, media pembelajaran, serta asesmen. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan modul ajar yang disusun secara mandiri oleh guru membantu peserta didik lebih mudah memahami materi. Sejalan dengan penelitian Nesri dan Kristanto (2020), modul ajar yang inovatif meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.



Gambar 1: Modul Ajar

- b. **Menyediakan Bahan Ajar**
Guru sebagai fasilitator menggunakan buku IPAS kelas IV sebagai referensi utama, namun juga melakukan modifikasi materi agar lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, guru menambahkan bahan ajar visual, seperti gambar dan ilustrasi tentang

keberagaman budaya. Hal ini mendukung penelitian Nuryasana dan Desiningrum (2020), yang menekankan bahwa bahan ajar yang sistematis meningkatkan efektivitas pembelajaran.



Gambar 2: Bahan Ajar

c. Menyediakan Media Pembelajaran

Guru sebagai fasilitator menggunakan media audio-visual, seperti gambar peta, ilustrasi pakaian adat, rumah adat, serta video pembelajaran untuk menjelaskan konsep keberagaman budaya. Penggunaan media ini membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret dan efektif. Meyer et al. (2019) menyatakan bahwa media audio-visual mampu menjelaskan konsep abstrak dengan lebih baik melalui kombinasi suara dan gambar.



Gambar 3: Media Pembelajaran

d. Menyediakan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)

Guru sebagai fasilitator menyediakan LKPD berbasis interaktif yang mencakup teks, gambar, audio, dan video. Penggunaan LKPD interaktif terbukti meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik. Temuan ini mendukung penelitian Suwastini dan Agung (2022), yang menyebutkan bahwa LKPD yang menarik dapat menghindari kejenuhan dalam pembelajaran.



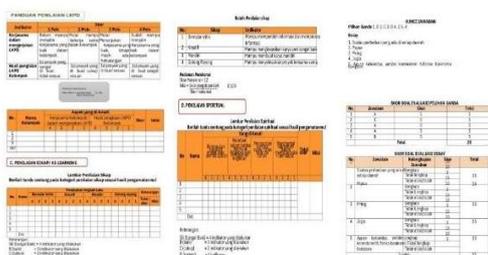
Gambar 4: Penyediaan LKPD

e. Menyediakan Sistem Penilaian

Guru sebagai fasilitator menerapkan tiga jenis asesmen dalam pembelajaran IPAS, yaitu:

- **Asesmen Diagnostik**, untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum pembelajaran dimulai.
- **Asesmen Formatif**, untuk memberikan umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung.
- **Asesmen Sumatif**, untuk mengukur ketercapaian peserta didik di akhir pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen formatif yang dilakukan secara berkala membantu guru sebagai fasilitator dalam mengidentifikasi kesulitan peserta didik serta memberikan intervensi yang lebih tepat. Hal ini sejalan dengan Sylvia et al. (2019), yang menyatakan bahwa asesmen formatif sangat penting dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.



Gambar 5: Instrumen Penilaian

2. Pengorganisasian Pembelajaran Melalui Penyediaan Fasilitas

Pengorganisasian pembelajaran merupakan langkah krusial dalam memastikan efektivitas proses belajar mengajar di kelas IVA. Pengorganisasian dalam Kurikulum Merdeka mencakup pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Fokus penelitian ini adalah pembelajaran intrakurikuler, di mana guru mengelola dan menyediakan fasilitas yang mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Guru sebagai fasilitator memanfaatkan berbagai fasilitas pembelajaran seperti buku guru dan peserta didik, proyektor, serta media pembelajaran lainnya. Sekolah juga mendapatkan bantuan fasilitas dari program Sekolah Penggerak, termasuk infokus, guna meningkatkan efektivitas pembelajaran. Jika fasilitas yang diperlukan tidak tersedia di sekolah, guru mencari solusi dengan menyediakan secara mandiri atau meminta peserta didik membawa alat bantu yang sesuai. Hal ini sejalan dengan Yugiswara et al. (2019), yang menyatakan bahwa fasilitas yang memadai berkontribusi dalam menciptakan suasana kegiatan intrakurikuler yang kondusif.

a. Kegiatan Intrakurikuler

Pembelajaran intrakurikuler dalam Kurikulum Merdeka dirancang agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami materi secara mendalam (Kemendikbud, 2021). Kegiatan ini menerapkan pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan mereka (Vhalery et al., 2022). Di SD Negeri 34/I Teratai, pembelajaran intrakurikuler disusun berdasarkan capaian pembelajaran dengan

pendekatan berbasis mata pelajaran. Guru menerapkan strategi pengajaran yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan mendalam melalui pengelolaan ruang kelas dan ketersediaan sarana dan prasarana sebagai berikut:

- **Pengelolaan Ruang Kelas**

Pengelolaan ruang kelas oleh guru di kelas IVA SD Negeri 34/I Teratai bertujuan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Guru memanfaatkan variasi metode, media, dan sumber belajar guna meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Kreativitas dalam mengelola ruang kelas menjadi faktor penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran.



Gambar 6: Pengelolaan Ruang Kelas

- **Ketersediaan Sarana Prasarana**

Ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah memainkan peran penting dalam mendukung kelancaran pembelajaran. Fasilitas

yang tersedia meliputi ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta sarana olahraga dan kesenian (Chayani dan Januardi, 2019). Dengan pengelolaan ruang kelas yang baik serta penyediaan fasilitas yang memadai, proses pembelajaran di kelas IVA SD Negeri 34/I Teratai dapat berjalan lebih efektif, mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, dan membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.



Gambar 7: Sarana dan Prasarana dikelas

3. Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Bertindak Sebagai Mitra Bukan Atasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dirasakan lebih fleksibel oleh guru kelas IVA. Dalam pembelajaran, guru berperan sebagai mitra yang mendampingi peserta didik dalam proses belajar, bukan sekadar sebagai pemberi instruksi. Untuk menjaga keterlibatan peserta didik, guru menerapkan berbagai metode

pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik peserta didik. Komunikasi yang terbuka antara guru dan peserta didik juga menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan interaktif.

Menurut Tahir (2020) menekankan bahwa hubungan positif antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berkontribusi dalam menciptakan Pendidikan yang lebih efektif. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka menekankan prinsip keadilan dalam pembelajaran melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini memungkinkan setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajarnya masing-masing melalui pembelajaran berdiferensiasi.

a. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan individu peserta didik (Kemendikbud, 2021d). Guru mengambil keputusan pembelajaran berdasarkan asesmen diagnostik awal, kondisi lingkungan belajar, serta asesmen formatif yang dilakukan secara berkelanjutan.

Dalam pembelajaran IPAS dengan materi keberagaman budaya di kelas IVA, pembelajaran berdiferensiasi diterapkan melalui tiga aspek utama:

- **Diferensiasi Konten**

Guru kelas IVA menyesuaikan cakupan materi berdasarkan asesmen diagnostik awal agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Metode pembelajaran yang digunakan mencakup diskusi dan permainan untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran.



Gambar 8: Diferensiasi Konten

- **Diferensiasi Proses**

Guru kelas IVA menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti video, presentasi dan bacaan, serta membentuk kelompok belajar fleksibel untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Bimbingan tambahan diberikan bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan.



Gambar 9: Diferensiasi Proses

- **Diferensiasi Produk**

Peserta didik diberikan kebebasan untuk menunjukkan pemahaman mereka dalam bentuk hasil karya yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sebagai contoh, dalam materi keberagaman budaya, peserta didik membuat papan keberagaman budaya dari berbagai daerah dan mempresentasikannya di kelas.



Gambar 10: Diferensiasi Produk

4. Evaluasi Pembelajaran Melalui Penerapan Prinsip Keadilan

Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menjadi aspek penting dalam menilai perkembangan peserta didik dan mengidentifikasi solusi atas kendala pembelajaran (Magdalena et al., 2020). Evaluasi bertujuan untuk mengukur

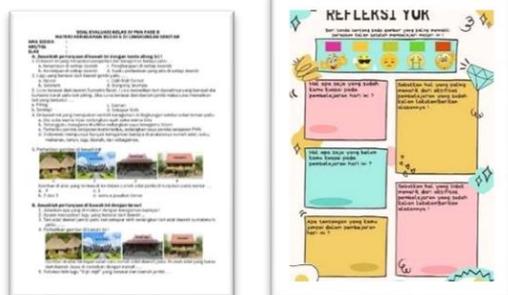
pencapaian kompetensi serta membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif (Mustika et al., 2021).

Evaluasi tidak hanya menilai keberhasilan pembelajaran, tetapi juga menganalisis kendala dan meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar (Haryanto, 2020). Selain itu, evaluasi berperan dalam memotivasi peserta didik, membantu guru meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta mendorong sekolah dalam meningkatkan sarana dan mutu pendidikan (Mahirah, 2017). Evaluasi yang dilakukan secara sistematis memberikan informasi akurat mengenai capaian belajar peserta didik (Idrus, 2019). Evaluasi harus menerapkan prinsip keadilan, di mana guru bersikap objektif dan tidak membeda-bedakan peserta didik. Materi pembelajaran diberikan secara merata, namun tetap memperhatikan kebutuhan individu. Guru sebagai fasilitator juga memberikan bimbingan tambahan bagi peserta didik yang memerlukan serta memastikan aturan di sekolah diterapkan secara adil tanpa diskriminasi. Melalui evaluasi, guru dapat mengidentifikasi peserta didik yang telah mencapai ketuntasan serta mereka yang masih menghadapi

kesulitan. Guru tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga mencari solusi terhadap kendala yang dihadapi peserta didik dalam memahami materi.

a. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi yang dirancang oleh guru kelas IVA sudah dengan baik memungkinkan pendidik memberikan umpan balik yang bermakna, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran (Iskandar et al., 2023). Di kelas IVA SDN 34/I Teratai, evaluasi dilakukan melalui pengayaan dan refleksi. Guru sebagai fasilitator memberikan bimbingan khusus melalui tugas yang disesuaikan, seperti penyederhanaan materi atau variasi soal. Pendekatan ini bertujuan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan peserta didik serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.



Gambar 11: Pengayaan dan Refleksi

b. Evaluasi Program Pengajaran

Evaluasi program pembelajaran Di kelas IVA SDN 34/I Teratai dilakukan melalui supervisi oleh kepala sekolah dan dinas pendidikan. Menurut Priyambodo (2023) supervisi akademik bertujuan memberikan bimbingan dan pembinaan kepada guru agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui supervisi di kelas IVA SDN 34/I Teratai, guru mendapatkan umpan balik profesional yang mendukung peningkatan kualitas proses belajar-mengajar serta membantu dalam mencapai tahapan transformasi kurikulum yang optimal.



Gambar 12: Dokumen Supervisi

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, guru kelas IVA SDN 34/I Teratai, telah menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam transformasi Kurikulum Merdeka

dengan baik. Dalam perencanaan pembelajaran, guru menyediakan perangkat ajar yang sesuai, seperti modul, bahan ajar, media audio-visual, serta LKPD interaktif, didukung dengan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Pengorganisasian pembelajaran dilakukan melalui penyediaan fasilitas yang mendukung, seperti infocus, perangkat audio, akses internet, serta pengelolaan ruang kelas yang kondusif. Pelaksanaan pembelajaran berorientasi dengan bertindak sebagai mitra bukan atasan melalui diferensiasi konten, proses dan produk, misalnya tugas kelompok berbasis proyek. Evaluasi pembelajaran melalui penerapan prinsip keadilan dengan asesmen terdiferensiasi, umpan balik yang beragam, serta supervisi akademik untuk meningkatkan efektivitas pengajaran, sehingga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Chayani, L., & Januardi, J. (2019). Pengaruh fasilitas sekolah terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Pendopo Pali. *Jurnal Neraca: Jurnal*

Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi, 3 (2), 249-258.

Fitriana, S. (2019). Transformasi pendidikan tinggi di era disrupsi (dampak dan konsekuensi inovasi). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 812–818

Haryanto. (2020). Evaluasi pembelajaran; Konsep dan Manajemen. In UNY Press.

Idrus. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, 2, 920–935.

Iskandar, A., Parnawi, A., Sagena, U., Kurdi, M. S., Fitra, D., Nursofah, N., & Rahmi, H. (2023). *Transformasi digital dalam pembelajaran*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.

Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330-345.

Jefflin, H., & Afriansyah, H. (2020). Pengertian kurikulum, proses administrasi kurikulum dan peran

- guru dalam administrasi kurikulum.
- Keputusan Mendikbudristek No. 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran
- Lexy, J., Moleong, M. A. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021d). Model Pengembangan Pembelajaran berdiferensiasi (differentiation Instruction) pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar di SD Cikal Cilandak. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Lubis, R. R., Amelia, F., Alvionita, E., Nasution, I. E., & Lubis, Y. H. (2023). Peran guru penggerak dalam meningkatkan pemerataan kualitas kinerja guru. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 33(1), 70-82.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, DA (2020). Analisis bahan Ajar. *Nusantara* , 2 (2), 311-326.
- Mahirah, B. (2017). Evaluasi belajar peserta didik (siswa). *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* , 1 (2).
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130-138.
- Meyer, OA, Omdahl, MK, & Makransky, G. (2019). Menyelidiki pengaruh pra-pelatihan saat belajar melalui realitas virtual imersif dan video: Eksperimen media dan metode. *Komputer & Pendidikan* , 140 , 103603.
- Mustika, D. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Proses Perencanaan Manajemen Sarana Dan Prasarana di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 8732–8739.
- Nesri, F. D. P., & Kristanto, Y. D. (2020). Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Teknologi Untuk Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9 (3): 480-492.
- Nuryasana, E., & Desiningrum, N. (2020). Pengembangan bahan ajar strategi belajar mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1 (5), 967-974.

- Purwanto, SAYA, & Hasim, I. (2022). Sikap Guru Dalam Melaksanakan Kebijakan Kurikulum Paradigma Baru. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9 (2), 182-196.
- Priyambodo, P. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Profesionalisme Guru. *Tirai: Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 34-58.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Santoso, G. (2022). Revolusi Pendidikan di era society 5.0; pembelajaran, tantangan, peluang, akses, dan keterampilan teknologi. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 18-28.
- Suwastini, NMS, Agung, AAG, & Sujana, IW (2022). LKPD sebagai media pembelajaran interaktif berbasis pendekatan saintifik dalam muatan IPA sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6 (2), 311-320.
- Sylvia, I., Anwar, S., & Khairani, K. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Pendekatan Authentic Inquiry Learning Pada Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Socius: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Sosiologi*, 6 (2), 103-120.
- Tahir, M., & Syaifullah, S. (2020). Pengawas Sekolah Dan Guru Profesional Sebagai Mitra Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMAN 3 Wera. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5 (1), 1-9.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (1) tentang *Setiap Warga Negara Berhak Mendapatkan Pendidikan*.
- Vhalery, R., Setyastanto, AM, & Leksono, AW (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah studi sastra. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8 (1), 185-201.
- Yugiswara, A. (2019). *Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo Tahun 2018* (Disertasi Doktor).